

Partisipasi Sebagai Pemenuhan Tanggung Jawab Gambar Kristus

Yohannes Ali Sandro Sitorus

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence: yohannesass@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.159>

Abstract: Questions about existence like “why am I exist” or “what is the purpose of my existence?” at least we’ve questioned once. There is two kind of answer, those who believe the purpose themselves has been established from the beginning, and those others who feel the meaning of life is decided by themselves. Therefore, how is the scheme of participation in Trinity? Are humans participating as a responsibility because human is the creation, or is participation a response to mankind's existence? To respond to the problem, this study will explore Jean-Paul Sartre's existentialism to reveal the basic scheme of human responsibility for their actions. Afterward, the result will be analyzed by using the lenses of heteronomy and autonomy ethics, and the lens of humans is the image of Christ. The purpose of this study is to reinforce that human participation in Trinity is an attempt to fulfill the responsibility of his existence as the image of Christ in humans' freedom.

Keywords: human existence; image of Christ; participation; responsibility

Abstrak: Pertanyaan seputar eksistensi seperti “mengapa saya ada” atau “apa tujuan dari ‘ada’-nya saya?” setidaknya pernah kita ajukan. Ada yang mempercayai bahwa tujuan dari keberadaan dirinya telah ditetapkan sejak awal, dan ada yang mempercayai dirinya sendiri yang menentukan tujuan atau memaknai keberadaannya. Dengan adanya dua pandangan tersebut, bagaimana skema partisipasi ke dalam Allah Trinitas kemudian? Apakah manusia melakukannya karena kewajiban sebagai ciptaan, atau justru partisipasi adalah tanggapan manusia terhadap keberadaan dirinya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan mendalami eksistensialisme Jean-Paul Sartre guna menguak skema dasar tanggung jawab atas tindakan manusia. Kemudian temuan tersebut akan dianalisis dengan etika heteronomi dan otonomi, serta perspektif manusia sebagai gambar Kristus. Kajian tersebut dilakukan untuk mempertegas, bahwa partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas adalah upaya pemenuhan keberadaan manusia sebagai gambar Kristus di dalam kebebasannya.

Kata kunci: gambar Kristus; keberadaan manusia; partisipasi; tanggung jawab

PENDAHULUAN

Allah Trinitas diyakini sebagai entitas ilahi yang mengawali segala sesuatu. Dia yang menggerakkan ciptaan-Nya, tetapi tidak mengekangnya. Dia yang mengatur harmoni semesta beserta isinya. Kendati demikian, sejauh mana ke-absolut-an Allah Trinitas memainkan peran dalam teologi partisipasi? Apakah manusia sejak awal telah diprogram untuk tunduk secara mutlak? Tulisan ini akan membahas pertanyaan “apakah manusia memiliki kebebasan untuk berpartisipasi, meskipun Allah Trinitas adalah pusat atau tujuan partisipasi?”

Partisipasi memiliki ide dasar dari keterhubungan manusia dengan Allah Trinitas. Umumnya, manusia dan Allah memiliki relasi ciptaan-Pencipta. Relasi tersebut menam-

pilkan perbedaan substansial di antara keduanya, tetapi memiliki jarak relasi yang terlalu besar. Sehingga menjadi pertanyaan, apakah manusia dengan Allah hanya memiliki relasi ciptaan-Pencipta? Dalam teks Kejadian 1:26-27, manusia dikatakan tercipta menurut gambar Allah, dan berbeda dengan penciptaan ciptaan yang lain. Manusia diciptakan dengan “kekhususan” tertentu yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain. Dengan demikian, kekhususan tersebut juga memainkan peranan dalam relasi manusia dengan Allah.

Terciptanya manusia menurut gambar Allah kemudian menimbulkan polemik, apakah manusia sepenuhnya merepresentasikan Allah Trinitas di dalam dirinya? Perlu diingat, sekalipun manusia memiliki kekhususan, dirinya tetap adalah ciptaan dalam pengertian memiliki substansi yang berbeda sepenuhnya dengan Allah Sang Pencipta. Jika secara substansial manusia tidak dapat merepresentasikan Allah Trinitas secara langsung, apa maksud dari teks Kejadian 1:26-27? Pertanyaan tersebut juga menampilkan bahwa identitas dari manusia itu sendiri adalah dasar untuk memahami partisipasi ke dalam Allah Trinitas. Tanpa mengetahui keberadaan manusia yang sebenarnya dalam narasi penciptaan, kita tidak dapat menjelaskan skema mengapa manusia dapat berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas. Terlebih lagi, teologi partisipasi menampilkan skema bahwa keberadaan manusia tidak melebur menjadi satu dengan keberadaan Allah ketika pribadi tersebut berpartisipasi.

Manusia juga diyakini memiliki atribut kebebasan dalam keberadaannya. Kendati demikian, kebebasan tersebut menjadi polemik jika dibenturkan dengan relasi Pencipta-ciptaan. Relasi tersebut menampilkan adanya tuntutan ciptaan untuk mengikuti kehendak Sang Pencipta, sehingga untuk apa kebebasan dimiliki oleh manusia? Atau, kebebasan ternyata tidak memiliki peran dalam narasi partisipasi. Artikel ini tidak setuju dengan gagasan kehidupan manusia hanya mengikuti alur yang telah ditetapkan sebelum dirinya tercipta. Ketegangan penggunaan atribut kebebasan dan ketaatan sebagai ciptaan menjadi lensa utama artikel ini dalam mengonstruksi teologi partisipasi.

Pembahasan partisipasi dalam penelitian ini tidak dikerjakan dalam ranah metafisika, melainkan difokuskan pada tindakan nyata orang beriman. Menurut L. Roger Owens partisipasi di dalam Allah dengan jemaat memiliki akar pada Allah Trinitas, sehingga segala tindak-pelayanan yang dilakukan oleh jemaat adalah partisipasi itu sendiri.¹ Sekalipun manusia dapat berpartisipasi di dalam Allah Trinitas, perbedaan manusia yang adalah terbatas dan Allah yang tidak terbatas selalu ada.²

Dengan demikian, apakah partisipasi manusia di dalam Allah Trinitas adalah wujud tunduk-mutlak terhadap sosok yang lebih berotoritas, atau bentuk dari kebebasan manusia? Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan berfokus pada partisipasi dalam lingkup personal sebagai pemenuhan tanggung jawab keberadaan manusia. Terlepas dari otoritas Allah sebagai pencipta, manusia diciptakan dengan memiliki atribut kehendak bebas. Tulisan ini kemudian menawarkan, partisipasi ke dalam Allah Trinitas adalah upaya manusia di dalam kebebasannya untuk mewujudkan keberadaan dirinya yang adalah gambar Kristus.

¹ L. Roger Owens, *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation* (Eugene: Cascade Books, 2010), 16.

² Andrew Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics* (Cambridge University Press, 2019), 2.

METODE PENELITIAN

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data dari kajian literatur tentang etika tanggung jawab, keberadaan manusia, dan teologi partisipasi. Penekanan dalam tulisan ini adalah partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas adalah upaya manusia untuk memenuhi tanggung jawab keberadaan dirinya sebagai gambar Kristus. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendalami kemandirian-subjektif manusia yang diusung oleh Jean-Paul Sartre, untuk menegaskan atribut kebebasan yang dimiliki manusia. Berikutnya, kemandirian-subjektif tersebut dibenturkan dengan tuntutan manusia untuk menaati Allah yang adalah Penciptanya. Tuntutan tersebut semakin tebal karena manusia diciptakan menurut gambar Allah. Oleh karenanya, artikel ini juga akan mendalami gagasan Jürgen Moltman tentang manusia adalah gambar Kristus. Hasil temuan tersebut akan menjadi dasar untuk membuat konstruksi teologis, bahwa partisipasi manusia di dalam Allah tidak hanya disebabkan pribadi tersebut adalah ciptaan Allah yang harus taat, tetapi juga karena atribut kebebasan yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

Kemandirian Manusia

Sebelum mendalami tentang gagasan partisipasi, bagian ini akan membukanya dengan gagasan subjektivitas manusiawi tetap dibutuhkan. Konsep tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menguatkan argumentasi pada bagian berikutnya bahwa ketika manusia berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas, substansi dirinya tetap sama dan tidak bercampur. Tentu dengan gagasan tersebut, kemandirian dari manusia perlu untuk ditonjolkan. Kendati demikian, bagian ini akan berupaya untuk tidak membuat kemandirian atau subjektivitas manusia sebagai memomentum keterpisahan dari Allah Trinitas.

Pembicaraan tentang esensi atau eksistensi yang lebih dahulu secara tidak langsung memantik pertanyaan “siapa yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan manusia?” dan “dasar apa yang digunakan untuk membuat suatu tanggapan terhadap tindakan yang terjadi?” Untuk menanggapi dua pertanyaan tersebut, bagian ini akan menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh dua kubu eksistensialisme yang dipaparkan oleh Jean-Paul Sartre. Sekalipun pandangan dua kubu eksistensialisme yang dipaparkan oleh Sartre tampak kontradiktif, unsur subjektivitas dan orientasi kepada Allah seharusnya dilihat sebagai satu-kesatuan dalam pembicaraan tanggung jawab etis, terutama pada partisipasi ke dalam Allah Trinitas.

Kubu pertama menggunakan pendekatan eksistensi mendahului esensi yang menampilkan “sikap” menarik terkait tanggung jawab. Menurut Francois Raffoul, eksistensi yang dibicarakan oleh Sartre tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab.³ Benar bahwa ide dari pendekatan yang pertama menampilkan kebebasan manusia untuk menentukan dirinya. Akan tetapi, kebebasan tidak dapat diartikan sebagai pribadi dapat “sewenang-wenang” menentukan keberadaan dirinya. Menurut Satre, penentuan diri berkaitan dengan nilai kehidupan yang dianut.⁴ Nilai kehidupan yang dianut akan menunjukkan tindakan yang dilakukan manusia baik atau buruk. Dengan demikian, ketika manusia akan memilih nilai kehidupan untuk dilakukan, manusia tersebut harus mena-

³ Francois Raffoul, *The Origins of Responsibility* (Bloomington: Indiana University Press, 2010), 3.

⁴ Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism* (New Haven: Yale University Press, 2007), 24.

nyakan kepada dirinya “Apa yang akan terjadi ketika semua orang melakukan yang saya lakukan?”⁵ Oleh karenanya, manusia perlu berhati-hati dalam menentukan nilai kehidupan sembari memperhatikan konsekuensi yang akan diterima ketika mencoba mewujudkannya menjadi tindakan.

Kebebasan tidak hanya digunakan dalam menentukan esensi yang akan diwujudkan, tetapi juga untuk kesadaran diri. Eksistensi mendahului esensi mengandaikan bahwa manusia menyadari apa yang baik untuk dirinya. Untuk memahaminya, gagasan H. Richard Niebuhr tentang kesadaran diri dapat digunakan, terlebih lagi Sartre mengaitkan eksistensi dengan tanggung jawab. Ide tentang tanggung jawab adalah upaya pribadi untuk membuat tanggapan terhadap suatu tindakan berdasarkan kesadaran atau pemaknaan subjektifnya.⁶ Oleh karenanya, manusia didorong untuk memanfaatkan kemampuan pemaknaan subjektifnya untuk menentukan dengan tepat esensi yang akan dia raih.

Terdapat satu aspek lagi yang perlu diperhatikan dalam pendekatan eksistensi mendahului esensi. Benar, bahwa kemandirian manusia untuk menyadari apa yang baik bagi dirinya menjadi kunci utama, tetapi kesadaran tersebut akan menjadi wacana jika tidak diwujudkan. Eka Darmaputera menyampaikan penjelasan yang menarik tentang nilai kehidupan dan tolok ukurnya. Menurutnya nilai kehidupan seseorang akan memiliki “makna,” sejauh nilai tersebut diwujudkan menjadi tindakan.⁷ Eksistensi akan menggapai esensi, ketika eksistensi tersebut “aktif” dan selalu berupaya menyatakan idea abstrak menjadi bentuk yang konkret.

Berbeda dengan sebelumnya, kubu yang kedua menggunakan pendekatan esensi mendahului eksistensi yang mengandaikan konsep tentang manusia mendahului keberadaan manusia. Gagasan tersebut selaras dengan teks Kejadian 1:26-27 yang menampilkan konsep tentang manusia tercipta menurut gambar Allah. Kendati demikian, gagasan tentang *imago Dei*—dan tentunya *imago Christi*—akan dijelaskan dalam bagian berikutnya. Penyebutan teks tersebut hanya untuk memudahkan upaya memahami pendekatan yang kedua ini.

Dengan adanya suatu entitas yang mengawali segala sesuatu, entitas tersebut yang menentukan dan bahkan menjadi tolok ukur tindakan yang dilakukan oleh manusia. Kebutuhan manusia sebagai ciptaan terhadap entitas yang lebih berkuasa dari dirinya juga disampaikan oleh Merold Westphal ketika membicarakan asal-mula pengetahuan manusia tentang benar-salah. Dengan keterbatasan manusia, yaitu tidak dapat menciptakan dari ketiadaan, manusia membutuhkan suatu entitas lain di luar dirinya yang telah memiliki pengetahuan benar-salah dan kemudian menyuntikkan pengetahuan tersebut kepada manusia.⁸ Dapat disimpulkan, gagasan esensi mendahului eksistensi ingin menegaskan keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Tawaran kubu yang kedua juga menampilkan ketidakberdayaan atau keterbatasan manusia dalam menentukan nilai kehidupan. Manusia tidak dapat mandiri dan bergan-

⁵ Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism*, 25.

⁶ H. Richard Niebuhr, *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy: An Essay in Christian Moral Philosophy* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1963), 64.

⁷ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 19-20

⁸ Merold Westphal, *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation* (Bloomington: Indiana University Press, 2017), 190.

tung sepenuhnya dengan Pencipta, karena entitas tersebutlah yang “mengatur” esensi manusia dan memiliki otoritas lebih tinggi. Oleh karenanya, manusia tidak memiliki pilihan selain taat kepada Pencipta—karena dirinya tidak memiliki otoritas yang sebanding. Secara tidak langsung, Pencipta menjadi penanggungjawab penuh terhadap eksistensi manusia, karena manusia hanya mengikuti konsepsi dirinya yang diberikan oleh Pencipta.

Manusia tidak dapat “menyimpang,” karena dirinya mengacu pada “konsep” atau idea yang telah ada. Dengan demikian, nilai benar-salah dari tindakan yang dilakukannya harus selalu mengacu pada Allah. Manusia hanya perlu melakukan yang sesuai dengan kehendak Penciptanya, tanpa perlu memaknai tindakan yang dilakukannya tersebut. Gagasan tersebut adalah konsekuensi dari esensi mendahului eksistensi. Untuk lebih mudah memahaminya, penulis menggunakan pandangan Patrick Nullens dan Ronald T. Michener tentang Allah sebagai tolok ukur benar-salah. Menurut mereka, oleh karena manusia diciptakan sesuai dengan konsep (rupa dan gambar-Nya) yang telah “ada,” manusia harus menjadikan Allah yang adalah pembuat konsep sebagai tolok ukur tindakannya.⁹

Dua kubu eksistensialisme menampilkan gaya berpikir yang berbeda terkait identitas manusia dan pemenuhan tanggung jawab. Kubu yang pertama menekankan subjektivitas manusia, dan yang kedua menekankan pengaruh otoritas yang dianggap lebih tinggi. Sartre sendiri dapat dimasukkan pada kubu yang pertama karena gagasannya lebih menekankan kemampuan manusia untuk mendefinisikan dirinya dan pribadi tersebut yang menjadi tolok ukur etis. Menurut Stephen Wang, Sartre menolak pandangan bahwa manusia bertindak karena identitas dirinya dan ada keharusan yang harus dipenuhi. Identitas dari manusia justru ditampakkan melalui tindakan yang dilakukannya, dan sekaligus akan memunculkan serangkaian keharusan yang memandu tindakan tersebut.¹⁰ Dengan kata lain, manusia dapat bertindak dengan “bebas” tanpa ada tuntutan atau tekanan di luar dirinya. Tuntutan atau tekanan tersebut muncul ketika tindakan tersebut telah dilakukan.

Nuansa subjektivitas yang kental dalam gagasan Sartre ada karena dirinya mengakui adanya “kehendak bebas” yang adalah bagian dari keberadaan manusia dan bukan atribut dari sifat manusia.¹¹ Manusia dapat dengan bebas melakukan suatu tindakan karena pada dasarnya, keberadaan manusia adalah bebas. Dengan kata lain, kehendak bebas adalah keberadaan manusia itu sendiri. Konsekuensi dari gagasan tersebut adalah kebebasan yang dimiliki manusia tidak dapat “dimatikan” sekalipun ada tekanan dari pihak luar dirinya. Manusia yang memutuskan sendiri untuk tidak memilih pilihan yang lain, sehingga kebebasan tersebut tampak tidak ada.

Konsep subjektivitas yang ada dalam gagasan Sartre sebaiknya dilihat sebagai suatu kepekaan atau kesadaran terhadap nilai benar-salah. Tidak tepat jika subjektivitas yang ada dalam pandangan Sartre dilihat sebagai tolok ukur yang didasari oleh kesukaan dan ketidaksukaan suatu tindakan atau pilihan. Subjektivitas tersebut dapat disandingkan

⁹ Patrick Nullens and Ronald T. Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Intergrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010), 149.

¹⁰ Stephen Wang, *Aquinas and Sartre: On Freedom, Personal Identity, and the Possibility of Happiness* (Washington: The Catholic University of America Press, 2009), 24.

¹¹ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: A Phenomenology Essay on Ontology* (New York: Washington Square Press, 1966), 439.

dengan konsep kesadaran etis yang diusung oleh Eka Darmaputera, yang merupakan kesadaran atau kepekaan manusia (bagian dari hakikat manusia) terhadap sesuatu yang benar atau salah.¹² Dengan kata lain, kepekaan atau kesadaran tersebut yang menjadi titik berangkat makalah ini.

Kebebasan yang adalah bagian dari keberadaan manusia kemudian dimengerti sebagai “kemampuan unik” yang pada dasarnya telah ada dalam diri manusia. Sekalipun manusia dapat menentukan dirinya dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia tetap memerlukan suatu acuan atau tolok ukur dalam bertindak. Manusia bisa menjadikan sesuatu yang dianggap lebih berotoritas sebagai tolok ukur, dan juga menggunakan subjektivitas untuk memilih tindakan yang lebih nyaman menurut dirinya. Kendati demikian, kedua model tersebut tetap berada dalam kerangka berpikir bahwa kehendak bebas adalah bagian dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, model yang digunakan ditentukan dengan kebebasan manusia.

Gagasan Sartre perlu untuk dikaitkan dengan keberadaan Allah, demi menghindari pandangan liar bahwa manusia dapat menggunakan kebebasannya dengan sembarangan. Untuk mengatasi hal tersebut, pandangan heteronomi dan otonomi menjadi alat untuk memperlihatkan bahwa manusia bertindak dengan kebebasannya sekalipun terdapat pengaruh dari luar diri manusia. Pendekatan heteronomi menempatkan sesuatu yang dianggap berotoritas lebih tinggi sebagai acuan dari tindakan yang akan dilakukan, dengan dasar pengetahuan benar-salah tidak dimiliki oleh manusia sejak awal.¹³

Pendekatan heteronomi menempatkan manusia seolah-olah tidak berdaya atau mampu dalam menentukan tindakannya sendiri. Hasil yang diharapkan dari menggunakan model ini adalah tindakan yang dilakukan bernilai objektif tanpa ada pengaruh perasaan pribadi manusia. Manusia tampak bergantung sepenuhnya kepada otoritas yang lebih tinggi untuk melakukan suatu tindakan. Benar-salah suatu tindakan sepenuhnya digantungkan pada otoritas tersebut.

Berbanding terbalik dengan pendekatan yang sebelumnya, pendekatan otonomi lebih identik dengan “kebebasan” dalam pengertian pihak luar tidak memiliki pengaruh untuk menjadi penentu atau tolok ukur. Manusia memiliki kepekaan atau kesadaran untuk menentukan sesuatu benar-salah, dan hal tersebut adalah hakikat dasar manusia.¹⁴ Dengan kata lain, keber-asal-an pengetahuan manusia untuk memilih benar-salah terletak pada diri manusia itu sendiri, karena manusia adalah “rational being.”¹⁵ Manusia memilih untuk melakukan sesuatu karena pada dasarnya, manusia mampu untuk memilih secara mandiri.

Kedua pendekatan atau model tersebut sebaiknya tidak dilihat saling bertentangan, melainkan sebagai dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki kesadaran etis dalam membuat sekaligus menilai suatu tindakan, dan dirinya juga bisa menjadikan (dengan sadar dan keputusan mandiri) pihak atau sesuatu di luar dirinya

¹² Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*, 4.

¹³ Westphal, *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation*, 1. Ada tiga hal yang menyebabkan manusia mengakui sesuatu lebih berotoritas dari dirinya: (1) adanya pengakuan dari diri manusia, (2) manusia diajarkan untuk melawan sesuatu yang lebih berotoritas, dan (3) tidak ada alasan yang memungkinkan bagi manusia untuk menjadikan dirinya sebagai tolok ukur. Lihat Westphal, *In Praise of Heteronomy*, 10.

¹⁴ Bernard Hoose, “Natural Law, Acts and Persons,” in *Method and Catholic Moral Theology: The Ongoing Reconstruction*, ed. Todd A. Salzman (Omaha: Creighton University Press, 1999), 48.

¹⁵ Westphal, *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation*, 7-8.

untuk menjadi acuan tindakan. Kesadaran etis tanpa memperhatikan sesuatu di luar dirinya, menyebabkan manusia menjadi liar dan tidak beraturan. Demikian juga dengan menjadikan sesuatu yang berotoritas lebih tinggi sebagai acuan tanpa menggunakan kesadaran etis, menyebabkan manusia menyangkal hakikatnya sendiri. Hal tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan kekurangan yang tersedia dari pendekatan heteronomi dan otonomi. Manusia diciptakan dengan kehendak bebas untuk memilih keputusan atau tindakan seperti apa yang akan dia lakukan bagi kehidupannya. Gagasan Sartre dapat membuka ruang dialog antara ilahi dan profan, terlebih lagi teologi partisipasi juga menyentuh dua “dunia” tersebut.

Tegangan Antara Kebebasan Dan Ketaatan

Setelah mendalami gagasan Sartre dan keterhubungannya dengan keberadaan Allah, bagian ini akan menampilkan tegangan yang nampak ketika keduanya dibicarakan dalam ranah partisipasi. Tentu, bagian ini menjadi pembuka sebelum penulis mendalami gagasan keberadaan manusia yang mengambil referensi dari gambar Allah (*imago Dei*). Tegangan yang tampak pada bagian sebelumnya bermuara pada dialektika ketaatan kepada “Sang Absolut” dan kehendak bebas yang dimiliki manusia. Tegangan dalam bagian ini tidak dipahami sebagai pertentangan, melainkan menegaskan ulang harmonisasi antara dua poros yang menjadi fokus. Harmonisasi di antara keduanya dalam bagian ini akan digunakan untuk menjadi pondasi, bagaimana seharusnya manusia yang adalah ciptaan Allah melakukan partisipasinya sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap keberadaan dirinya.

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Allah Trinitas adalah entitas Maha Kuasa yang harus ditaati oleh manusia. Kendati demikian, manusia tidak diprogram untuk tunduk secara mutlak kepada Allah karena kehendak bebas yang dimilikinya. Kehendak bebas tidak bisa dipahami sebagai sebuah kehendak dengan sifat bebas liar, melainkan dipahami sebagai atribut dari pilihan atau niat.¹⁶ Jika menggunakan gagasan Sartre tentang kebebasan sebagai kemampuan unik, “pilihan” juga dapat dimengerti sebagai upaya manusia yang menggunakan kemampuan uniknya untuk menyediakan berbagai macam kemungkinan. Dengan demikian, kehendak bebas berkaitan dengan pilihan, baik pilihan tersebut dibuat oleh manusia itu sendiri atau memang telah tersedia sebelumnya.

Sartre mengusung eksistensi yang identik dengan tanggung jawab, sehingga kebebasan manusia juga perlu dihubungkan dengan tanggung jawab. Keterhubungan di antara keduanya menampilkan ada syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia. Tentu kita sepakat bahwa manusia harus bertanggung jawab atas pilihan yang diambil dengan menggunakan kebebasannya. Tanggung jawab dilakukan hanya ketika manusia yang akan menanggapi adalah agen atau pelaku yang bertindak sesuai dengan pilihan tersebut selagi masih ada pilihan lain yang dapat dilakukan.¹⁷ Kendati demikian, tindakan yang ditanggapi tidak hanya sebatas pada apa yang telah dilakukan oleh pribadi sebagai agen tindakan. Menurut Graham McFee, manusia juga perlu untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap tindakan lain, sekalipun dirinya bukan agen utama.¹⁸ George Sher juga menyampaikan pandangannya bahwa manusia juga perlu untuk bertanggung jawab

¹⁶ Joseph K. Campbell, Michael O'Rourke, and Harry S. Silverstein, “Action, Ethics, and Responsibility: A Framework,” in *Action, Ethics, and Responsibility*, ed. Campbell (Cambridge: MIT Press, 2010), 1.

¹⁷ Campbell, O'Rourke, and Silverstein, *Action, Ethics, and Responsibility*, 2.

¹⁸ Graham McFee, *Free Will* (New York: Routledge, 2014), 4.

atas tindakan yang tidak disengaja.¹⁹ Dapat disimpulkan, keterhubungan kebebasan dengan tanggung jawab terletak pada bagaimana manusia menyikapi suatu pilihan atau tindakan yang terjadi.

Pilihan yang diambil oleh manusia juga tidak dapat dilepaskan dari dua aspek, yaitu sosok yang berotoritas lebih tinggi dan konsekuensi yang lebih ringan. Kedua aspek tersebut memainkan peran penting dalam penentuan pilihan atau pemenuhan tanggung jawab. Untuk aspek pertama, manusia menempatkan dirinya lebih rendah dan harus menaati sosok yang dianggap berotoritas lebih tinggi sebagai suatu kewajiban. Dasar tersebut diberlakukan secara mutlak, dan tidak ada ruang berkompromi untuk menghasilkan tindakan yang berlawanan terhadap sosok tersebut.²⁰ Dengan kata lain, aspek ini tidak mementingkan pilihan mana yang akan menghasilkan konsekuensi yang "lebih baik" dan lebih bisa diterima.

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya tentang esensi mendahului eksistensi dan juga tentang heteronomi, manusia "diwajibkan" untuk menaati *nomos* tertinggi—tentu dalam pembicaraan partisipasi, merujuk pada Allah. Terlebih lagi, ada suatu "kewajiban" yang harus dipenuhi manusia sebagai ciptaan, yaitu menaati Allah. Aspek pertama tentu akan menekankan bahwa manusia tidak memiliki ruang untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan *nomos* utama, yaitu Allah. Manusia hanya memiliki satu pilihan, yaitu taat kepada Allah. Dengan demikian, jika manusia melakukan tindakan atau membuat pilihan di luar *nomos* tersebut, pilihan yang dihasilkan sudah dapat dipastikan salah.

Aspek yang kedua berbanding terbalik dengan dasar yang pertama, yaitu memperhatikan pilihan yang menghasilkan konsekuensi yang "lebih baik" atau bisa diterima. Pilihan dan konsekuensi dalam dasar kedua ini tidak harus selaras, benar tidak selalu baik.²¹ Aspek ini lebih situasional dan cair, jika dibandingkan dengan yang pertama. Kelebihan dari dasar ini adalah menampakkan manfaat dari pilihan yang jauh lebih besar.²² Dengan aspek kedua ini, manusia dapat menentukan pilihan mana yang akan diambil dengan kehendak bebasnya yang menghasilkan konsekuensi yang lebih mudah diterima oleh dirinya.

Seberapa mutlaknya sosok yang berotoritas lebih tinggi memengaruhi pilihan, manusia tidak dapat menempatkan sosok tersebut sebagai penerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Manusia juga tidak bisa semena-mena memanipulasi sosok yang bertanggung jawab. Terlepas dari ketaatan pada sosok yang berotoritas lebih tinggi adalah hal yang baik, jika hasil akhir dari pilihan tersebut memiliki nilai buruk, manusia tetap harus bertanggung jawab atas hasil tersebut. Hal tersebut dimungkinkan karena manusia memiliki kebebasan. Manusia menaati sosok yang berotoritas lebih tinggi bukan karena tidak adanya pilihan lain, tetapi manusia memiliki keterbatasan untuk melihat pilihan yang lain. Ketika manusia berpartisipasi di dalam Allah, hal tersebut menandakan

¹⁹ George Sher, "Responsibility and Practical Reason," in *Action, Ethics, and Responsibility*, ed. Campbell (Cambridge: MIT Press, 2010), 203.

²⁰ Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*, p. 10; Menempatkan yang lebih berotoritas sebagai dasar untuk bertindak akan menghasilkan tindakan yang lebih objektif, karena manusia tidak menempatkan dirinya sebagai dasar untuk bertindak. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 259.

²¹ Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*, 12.

²² A. Razak Alqadrie, *Katarak Anggaran: Interaksi Dan Simbol Kebijakan Demi Kepentingan Rakyat* (Malang: Wineka Media, 2018), 13.

bahwa ada pilihan selain berpartisipasi, dan bukan karena posisi manusia sebagai ciptaan.

Gambar Kristus yang Bebas

Ketegangan antara ketaatan dan kebebasan memiliki muara yang sama, yaitu identitas manusia. Keberadaan manusia menjadi titik berangkat makalah ini dalam merumuskan gagasan partisipasi ke dalam Allah Trinitas. Benar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang didorong untuk menaati kehendak-Nya, tetapi di sisi lain, benar juga bahwa manusia memiliki atribut kebebasan. Dalam upaya untuk mendalami identitas manusia, bagian ini akan berangkat dari gagasan keberadaan manusia mengambil referensi diri Allah yang tertulis dalam teks Kejadian 1:26-27.

Dalam narasi penciptaan yang ada dalam Kejadian 1, manusia diciptakan paling akhir dan menjadi “puncak” penciptaan. Terlebih lagi, manusia diciptakan menurut “gambar Allah,” dan penyebutan tersebut juga menampakkan kekhususan manusia sebagai ciptaan. Jürgen Moltman melihat perbedaan “tindakan” Allah dalam penciptaan. Allah menciptakan ciptaan lain dengan dasar firman Allah, sedangkan manusia diciptakan oleh karena “tindak-penyelesaian” (*resolve acts*).²³ Kendati demikian, terminologi “gambar Allah” perlu untuk dijelaskan lebih dalam, karena jika manusia sepenuhnya adalah gambar Allah, maka substansi pada dirinya adalah sama dengan Allah. Tentu saja, hal tersebut akan memengaruhi konstruksi pemahaman partisipasi ke dalam Allah.

Moltman berfokus pada kalimat “... menurut gambar Allah” untuk menunjukkan bahwa manusia bukanlah gambar Allah itu sendiri. Penggunaan terminologi “gambar” menunjukkan ada sesuatu yang hendak dimanifestasikan atau tampilkan. Dengan prinsip Allah adalah yang tidak terbatas dan manusia adalah yang terbatas, keberadaan manusia sebagai ciptaan tidak dapat menampung manifestasi diri Allah. Oleh karenanya, Moltman mengajukan gagasan bahwa Allah terlebih dahulu membuat “gambar diri-Nya” dan berada dalam ruang relasi dengan gambar-Nya tersebut, sebelum manusia diciptakan dengan gambar tersebut.²⁴ Menurut saya, Moltmann mengajukan gagasan tersebut untuk menegaskan pembedaan substansial antara Allah dan manusia. Terciptanya manusia menurut “gambar Allah” yang Allah sendiri adakan, menandakan bahwa manusia ada mengikuti gambar tersebut yang mampu memanifestasikan diri Allah. Dapat disimpulkan manusia bukan gambar Allah, tetapi tercipta menurut atau menggunakan referensi dari gambar tersebut.

Sekarang, siapakah gambar Allah yang mampu memanifestasikan diri Allah? Menurut Moltman, pribadi Yesus adalah satu-satunya yang dapat memanifestasikan Allah secara utuh. Segala sesuatu tercipta di dalam Yesus Sang Gambar Allah, sehingga manusia sebagai ciptaan adalah “gambar Kristus” (*imago Christi*).²⁵ Skema tersebut dapat menunjukkan perbedaan substansial antara manusia dan Allah, karena manusia mengambil referensi diri Allah yang ada di dalam Kristus. Kendati demikian, ide tersebut tidak dapat dipahami sebagai keterpisahan total manusia dengan Allah dalam pengertian. Justru, Moltman melawan konsep relasi subjek-objek penciptaan, dan mencetuskan bahwa manusia adalah gambar Allah yang dimediasi di dalam Kristus, sehingga manusia

²³ Jürgen Moltman, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 217.

²⁴ Jürgen Moltman, *God in Creation*, 220.

²⁵ Jürgen Moltman, *God in Creation*, 218.

dapat “menampilkan” Allah Trinitas.²⁶ Tentu gagasan tersebut menjadi kunci partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas. Oleh karena manusia terhubung dengan Allah melalui pribadi Yesus Kristus, partisipasinya ke dalam Allah Trinitas dimungkinkan terjadi.

Konsep manusia tercipta menurut gambar Allah yaitu Kristus itu sendiri tidak hanya menampilkan keterhubungan dan asal mula manusia, tetapi juga ketaatan. Sebagai ciptaan-Nya yang tercipta menurut referensi diri-Nya, apakah manusia memiliki “kebebasan mandiri” untuk dirinya sendiri? Untuk menanggapi pertanyaan tersebut, penjelasan Moltman tentang perbedaan *imago* dan *similitudo* dapat digunakan. Moltmann menggunakan dua kata tersebut untuk menjelaskan, kenapa manusia bisa berdosa atau melakukan tindakan yang berlawanan dengan kehendak Allah.

Imago dan *similitudo* bagi Moltman saling terhubung tetapi berada dalam aspek keberadaan manusia yang berbeda. *Imago* adalah substansi manusia yang berbicara tentang penyadaran, rasionalitas dan kehendak. Sedangkan *Similitudo* diartikannya sebagai kebajikan manusia untuk menaati Allah. Dengan penjelasan tersebut, ketika manusia melakukan tindakan yang berlawanan dengan kehendak Allah, aspek yang disinggung adalah *similitudo* karena substansi manusia sebagai *imago* tidak pernah dapat “hilang.”²⁷ Dua aspek keberadaan manusia yang dijelaskan Moltman menampilkan ruang bagi manusia untuk memiliki “kebebasan.”

Penjelasan tentang *imago* menampilkan bahwa pada dasarnya, manusia memang memiliki kemampuan untuk menyadari dan berpikir secara mandiri. Ide tersebut tentu selaras dengan gagasan Sartre yang menekankan kemampuan memaknai manusia yang subjektif. Dapat disimpulkan, kebebasan adalah bagian dari keberadaan manusia. Kemandirian tersebut ternyata berdampingan dengan unsur tanggung jawab yang tersimpan dalam aspek *similitudo*. Manusia dapat menggunakan kebebasannya untuk menciptakan dan memilih pilihan yang lain, tetapi pribadi tersebut harus bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kebijakan yang terkandung dalam aspek *similitudo* dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mewujudkan substansi dirinya yang tercipta menurut *imago Dei*. Dengan kata lain, konsepsi manusia yang telah ada sebelumnya harus diupayakan untuk terwujud di dalam tindakan manusia.

Berpartisipasi adalah Pemenuhan Tanggung Jawab

Melalui pembahasan gagasan Sartre dan prinsip manusia diciptakan menurut “gambar Allah,” partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas dapat dilihat sebagai upaya pemenuhan tanggung jawab sebagai *imago Christi*. Manusia didorong untuk mewujudkan konsepsi dirinya di dalam dunia yang konkret. Ide tersebut juga selaras dengan teologi partisipasi yang “menggabungkan” dimensi metafisis dengan dimensi nyata-langsung. Penggabungan dua dimensi tersebut menjadi dimungkinkan karena manusia adalah gambar Kristus. Dengan kata lain, pribadi Kristus adalah kunci utama dalam partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas.

Kristus adalah mediator dua dimensi partisipasi, tetapi mediasi yang dilakukannya tidak dapat dipahami sebagai “peleburan menjadi satu.” Jika partisipasi adalah penyatuan dalam artian melebur, entitas yang terbatas akan “dimakan” oleh entitas yang tidak terbatas. Sehingga entitas yang terbatas akan menjadi bahan bakar bagi entitas yang

²⁶ Jürgen Moltman, *God in Creation*, 218 & 243.

²⁷ Jürgen Moltman, *God in Creation*, 230.

tidak terbatas. Kristus sebagai mediator menampilkan perbedaan substansial tetapi juga menegaskan keterhubungan manusia dengan Allah Trinitas.

Untuk memahami penggabungan dua dimensi partisipasi, gagasan L. Roger Owens yang mengaitkan partisipasi dengan tindak-pelayanan gereja dapat digunakan untuk menjelaskannya. Menurutnya, partisipasi adalah momentum “penyatuan” manusia yang utuh ke dalam Allah melalui tindak pelayanan gereja.²⁸ Pandangan Owens tersebut menunjukkan bahwa partisipasi manusia ke dalam Allah adalah tindakan nyata yang dilakukannya ketika dirinya hidup di dunia profan. Penegasan Owens terhadap peran gereja dalam teologi partisipasi didasari dengan pandangan bahwa gereja ada karena dua tindakan: “It is constituted by the activity of God but also by the very activity of humans embodying particular practices that make up the church’s concrete visibility.”²⁹ Partisipasi menurut Owens menjadi identik dengan dunia profan, khususnya pada tindakan yang dilakukan oleh manusia. Partisipasi menjadi identik dengan aktivitas atau tindakan ilahi, yang terwujud dalam dunia profan. Menurut Scott W. Sunquist, dunia ilahi – dia menyebutnya sebagai dunia spiritual – dan dunia profan tidak bertolakbelakang, tetapi keduanya saling meresapi. Oleh karena keterikatan kedua dunia tersebut, manusia yang berada di dunia profan – dengan bantuan Roh Kudus untuk mengonversikan Firman Allah – bertujuan untuk menjadi saksi Kristus dan mewujudkan nyata karya ilahi.³⁰

Partisipasi manusia di dalam Allah tidak selalu berada dalam ranah gereja lokal atau lingkup komunal. Pete Ward berpendapat bahwa gereja adalah wujud nyata dari partisipasi manusia di dalam Allah secara personal maupun komunal.³¹ Kedua lingkup tersebut saling beririsan dan tidak bertentangan, yang berarti lingkup personal selalu dilihat berada di dalam lingkup komunal.³² Dengan mendasarkan pandangannya dengan Roh Kudus, Sunquist menegaskan bahwa cakupan dari misi membalut seluruh manusia dan tidak menetap hanya pada gereja saja. Oleh karena pada diri-Nya sendiri adalah “kudus,” pribadi Roh Kudus melakukan karya-Nya yang membawa kekudusan ke dalam dunia yang berarti seluruh manusia di segala tempat. Manusia kemudian diundang untuk mengambil bagian di dalam karya kosmik-Nya tersebut.³³ Berdasarkan pandangan tersebut, partisipasi kemudian juga menyentuh ranah misi Allah Trinitas dan adalah tanggung jawab seluruh manusia yang adalah ciptaan Allah.

Diundangnya manusia untuk berpartisipasi didasari oleh kesadaran manusia itu sendiri dan peran Sang Pencipta. Dua dasar tersebut dikenakan pada manusia karena manusia memiliki keberadaan yang identik dengan tanggung jawab. Subjektivitas manusia selalu memainkan peranannya dalam hal penentuan keputusan atau tindakan,

²⁸ Owens, *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation*, 21 & 23.

²⁹ Owens, *A Theology of Church Practices*, 40-41; “Gereja” sebagai tonggak partisipasi juga ditegaskan oleh Pete Ward: “Participation refers both to a communion in the divine life and to a sharing in the cultural expression of the church.” Pete Ward, *Participation and Mediation: Practical Theology for the Liquid Church* (London: SCM Press, 2008), 95.

³⁰ Scott W Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 231.

³¹ Ward, *Participation and Mediation: Practical Theology for the Liquid Church*, 132-133.

³² Sunquist, *Understanding Christian Mission, Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*, 233. Sunquist juga mengusulkan konsep “Partnership.” Konsep tersebut dia ajukan untuk melepaskan stigma bahwa yang melakukan misi hanya lingkup komunal gereja saja. Pribadi yang berada di dalam gereja sama pentingnya untuk menjadi subjek misi. Dengan tegas, dia menyatakan bahwa konsep “Partnership” secara dinamis terlibat atau terjadi di dalam dunia dengan menjadikan Allah Trinitas sebagai tujuan utama. Lihat Sunquist, *Understanding Christian Mission, Understanding Christian Mission*, 379.

³³ Sunquist, *Understanding Christian Mission*, 232.

tetapi manusia juga menggunakan dimensi spiritual dalam pertimbangannya.³⁴ Manusia tidak dapat berpartisipasi hanya dengan “kemauan” untuk memilih, jika tidak ada pilihan yang disediakan. Manusia tetap butuh intervensi ilahi ketika dirinya hendak berpartisipasi. Dengan demikian, manusia diundang masuk oleh Roh Kudus untuk berpartisipasi, dan manusia tersebut yang akan merespons undangan tersebut. Manusia dengan kebebasannya memilih untuk memenuhi panggilan Roh Kudus, atau justru mengabaikannya. Manusia tetap butuh “mediator” untuk bisa masuk dan berpartisipasi di dalam Allah.

Allah memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan manusia, sehingga partisipasi manusia tidak dapat lepas dari izin-Nya. Kodrat yang dimiliki manusia adalah belenggu yang membatasi partisipasi, sehingga diperlukan sosok yang melampaui belenggu tersebut. Kendati Allah yang memegang peranan vital, nyatanya partisipasi tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari subjektivitas yang dimiliki oleh manusia yang di dasari oleh kehendak bebas. Manusia bertindak dan berpartisipasi dengan kebebasan yang dimilikinya merepresentasikan Sang Pencipta: “... that God acts through us by acting in concert with the freedom that he himself gives.”³⁵

Manusia dapat memiliki kebebasan dalam partisipasi disebabkan oleh Inkarnasi Kristus. Oleh karena segala ciptaan – termasuk juga manusia – diciptakan melalui Kristus yang adalah gambar Allah, manusia telah mengambil bagian di dalam Kristus yang adalah mediator. Pengambilan bagian di dalam Kristus yang akhirnya membuat manusia diizinkan menggunakan kehendak bebasnya.³⁶ Terlebih lagi, narasi diciptakannya manusia menurut gambar Allah menandakan Allah juga berkehendak untuk merepresentasikan diri-Nya di dalam dunia. Oleh karena kehendak Allah tersebut, manusia sebagai *imago* memiliki “tanggung jawab” untuk merepresentasikan Allah—yang termediasi di dalam Kristus— di dunia.³⁷ Akan tetapi manusia tetap pada posisinya yang adalah terbatas, sehingga dirinya bisa gagal dalam merepresentasikan Allah. Sehingga tujuan atau tanggung jawab manusia adalah mengupayakan dirinya dapat merepresentasikan Allah di dalam kehidupannya.³⁸ Partisipasi dirinya tidak lebih dari “menampakkan” Allah di tengah-tengah dunia.

Persekutuan atau bisa juga disebut sebagai gereja, menjadi “prinsip” bagi partisipasi manusia di dalam Allah karena peran Kristus. John D. Zizioulas menyebutkan bahwa gereja menjadi tubuh Kristus karena Kristus adalah “Pneumatological Being,” dalam pengertian Kristus ada dalam “koinonia of the Spirit.”³⁹ Oleh karena Kristus, yang di dalam diri-Nya terjadi penyatuan keilahian dan kemanusiaan, manusia bisa berada di dalam persekutuan Allah Trinitas.⁴⁰ Inkarnasi Kristus yang menjadi kunci utama, mem-

³⁴ Sunquist, *Understanding Christian Mission*, 231.

³⁵ Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*, 228.

³⁶ Davison, *Participating in God*, 309-310.

³⁷ Jurgen Moltmann, *On Human Being: Christian Anthropology in the Conflicts of the Presents* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 108-109.

³⁸ Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*, 239.

³⁹ John D Zizioulas, *The One and the Many: Studies on God, Man, the Church, and the World Today* (Alhambra: Sebastian Press, 2010), 51.

⁴⁰ Owens, *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation*, 27; Segala makhluk yang menjadi ada melalui Kristus, karena di dalam Dia, ada “gambar Sang Bapa.” Sehingga Dia menjadi mediator ciptaan dan Sang Pencipta. Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*, 205.

buat partisipasi menjadi identik dengan “tindakan” atau energia Allah.⁴¹ Menurut Peter J. Bellini, pandangan Maximus tentang teologi partisipasi identik dengan konsep *logoi*. Dia menjelaskan, bahwa *logoi* adalah pra-keberadaan Allah sebagai kehendak-Nya, dan karya-Nya dapat diekspresikan melalui energia-Nya.⁴² Sekalipun energia dan esensi ilahi berdampingan, keduanya tetap perlu diberi jarak. Penjarakkan tersebut diperlukan untuk menghindari inkarnasi Kristus menjadi sama dengan penciptaan makhluk yang terbatas: “If there is no difference between divine essence and divine energy, then the former is no different from the will, and then the only begotten Son, made of the essence of the Father, is himself made by the will.”⁴³

Pembedaan energia dan esensi juga berguna untuk menekankan perbedaan antara manusia dan Allah dalam pembicaraan teologi partisipasi. Nikolaos Loudovikos mencatat pemikiran Gregorius Palamas yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan yang terbatas tidak dapat berpartisipasi melalui kodratnya, melainkan melalui energia – yang Allah sendiri menampakkan kepenuhan dirinya – sehingga manusia dapat berpartisipasi.⁴⁴ Dengan demikian, kodrat manusia dan Allah tidak akan “tercampur” ketika partisipasi tersebut diwujudkan. Konsep energia juga menampakkan bahwa manusia sebagai ciptaan selalu identik dengan Allah yang adalah Sang Pencipta.⁴⁵

Pengandaian partisipasi dengan bentuk “persekutuan” dapat menjembatani pembedaan terbatas dan tidak-terbatas. Partisipasi adalah momentum “penyatuan” manusia dan Allah, tetapi disaat yang bersamaan menegaskan bahwa kedua pihak tersebut tidak melebur. Untuk menegaskan pengandaian persekutuan, ikatan unik antara manusia dan Allah sebaiknya dilihat sebagai hubungan-cinta yang terus bergerak, atau bisa disebut sebagai perikoresis.⁴⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi manusia di dalam Allah adalah upaya penyatuan atau perikoresis antar-ciptaan dengan Allah. Konsep tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan John D. Zizioulas tentang fakta bahwa manusia adalah anggota gereja, maka dirinya “menjadi” gambar Allah. Ide tersebut tidak dapat dimengerti bahwa manusia baru menjadi gambar Allah ketika dirinya menjadi anggota gereja. Justru bagi Zizioulas, ide “menjadi” gambar Allah adalah manusia mengambil modus keberadaan Allah yang relasional, sehingga keberadaan manusia tidak dapat

⁴¹ Tindakan atau energia adalah aktivitas yang sepenuhnya aktual. Untuk lebih mudah memahaminya, energia dapat dijelaskan dengan konsep “Prime Mover” atau penggerak utama. Penggerak utama tidak membutuhkan dirinya untuk digerakkan atau “berubah.” Oleh karena dirinya adalah basis dari “pergerakan,” dirinya tidak berubah, tetapi pergerakan yang dilakukannya dapat membuat “keberadaan” yang lain bergerak. Dia tidak dapat digerakkan, tetapi dia selalu identic dengan pergerakan yang berdampak tersebut: “... the Prime Mover’s substance is nothing other than the self-subsistent activity of thought.” David Bradshaw, “The Concept of the Divine Energies,” in *Divine Essence and Divine Energies: Ecumenical Reflection on the Presence of God in Eastern Orthodox*, ed. C. Athanasopoulos and C. Schneider (Cambridge: James & Clarke & Co, 2013), 29.

⁴² Peter J. Bellini, *Participation: Epistemology and Mission Theology* (Lexington: Erneath Press, 2010), 100.

⁴³ Nikolaos Loudovikos, “Strivin for Participation,” in *Divine Essence and Divine Energies: Ecumenical Reflection on the Presence of God in Eastern Orthodox*, ed. C. Athanasopoulos and C. Schneider (Cambridge: James & Clarke & Co, 2013), 124.

⁴⁴ Loudovikos, *Strivin for Participation*, 126.

⁴⁵ Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*, 34.

⁴⁶ Paul S. Fiddes, *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 116; Berdasarkan temuan Anthony T. Flood, penyatuan manusia dengan Allah adalah tujuan utama dari kehidupan manusia: “whether, out of charity, man is bound to love God more than himself.” Anthony T. Flood, *The Metaphysical Foundation of Love* (Washington: The Catholic University of America Press, 2018), 44.

berdiri sendiri dan terpisah dari keberadaan yang lain. Oleh karena itu, modus keberadaan Allah yang ditiru oleh manusia menyebabkan keterhubungan antar-ciptaan dan juga dengan Allah itu sendiri, dan manusia menjadi makhluk eklesial.⁴⁷ Dengan kata lain, manusia perlu memperhatikan ciptaan lain yang ada di sekitarnya. Tidak mengacuhkan ciptaan lain, berarti kita tidak merepresentasikan Sang Pencipta yang sejatinya adalah "persekutuan."

Permasalahan yang menjadi titik berangkat dalam tulisan ini bukan tujuan atau makna dari partisipasi, melainkan apakah partisipasi bersifat mengekang atau membebaskan. Literatur yang digunakan dalam tulisan ini menjadikan Allah sebagai pusat, tetapi di saat yang bersamaan tidak mengesampingkan peranan subjektivitas manusia. Allah dijadikan pusat partisipasi, tetapi manusia dapat "tidak-mampu" merepresentasikan Allah. Pandangan tersebut menarik, karena tidak melepaskan keterbatasan manusia dan melimpahkan konsekuensi ke pada manusia. Ketidak-mampuan tersebut berujung pada tindakan yang "jahat," sekalipun manusia menjadikan Allah sebagai pusat. Nilai yang dijunjung perlu diwujudkan supaya tidak hanya menjadi keyakinan belaka.

Andrew Davison memberi gagasan yang menarik tentang "ketiadaan-syarat" dalam teologi partisipasi. Dasar dari pandangannya tersebut adalah yang terbatas tidak memberikan sumbangsih kepada yang tidak terbatas. Dengan demikian, partisipasi manusia di dalam Allah tidak dapat dikategorikan sebagai "tindakan yang baik" sepenuhnya.⁴⁸ Davison menggagas hal tersebut dalam upaya menolak adanya standar "baik" yang harus dipenuhi oleh manusia ketika dirinya ingin berpartisipasi. Dengan kata lain, bagi Davison, partisipasi di dalam Allah dilakukan apa adanya oleh manusia karena keterbatasan yang dimiliki oleh manusia.

Partisipasi manusia di dalam Allah membuat dasar tindakan diletakkan sepenuhnya ke pada manusia. Perlu diingat manusia memiliki kehendak bebas, dan dapat membuat tindakan dengan kebebasannya. Dengan kebebasan tersebut, manusia dapat memilih antara merepresentasikan Allah dan mengabaikannya. Jika manusia mengabaikannya, tentu saja manusia gagal dan berujung pada tindakan jahat. Sekalipun manusia menjadikan Allah pusat, tetapi dirinya memilih untuk mengabaikan nilai tersebut, maka hal tersebut sia-sia. Dengan konsep "Partnership" yang diajukan oleh Sunquist, sudah seharusnya manusia memenuhi tanggung jawab partisipasinya dalam pengertian mewujudkan kasih Allah kepada sesama manusia.

KESIMPULAN

Partisipasi berada di tengah-tengah dunia ilahi dan profan, tidak memiliki kecondongan kepada salah satu dunia. Mengakui otoritas tinggi yang dimiliki oleh Allah bukan berarti adanya tindakan tunduk-mutlak. Mengakui subjektivitas manusia bukan berarti menolak sepenuhnya entitas ilahi yang tidak terbatas. Partisipasi kemudian dilihat sebagai momentum perikoresis manusia dan Allah secara harmonis tanpa unsur "pemaksaan." Akan tetapi, watak partisipasi yang terkesan "terbuka-bebas" sebenarnya menyiratkan tanggung jawab yang seharusnya dan selayaknya dipenuhi oleh manusia. Manusia yang berasal dari Allah dan telah mengambil bagian Kristus dengan tujuan

⁴⁷ John D Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 15.

⁴⁸ Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*, 2-3.

dirinya yang merepresentasikan Allah di tengah dunia sebagai partisipasinya. Jika manusia melakukan hal yang sebaliknya, apakah manusia pantas dikatakan adalah “gambar Allah?”

Partisipasi manusia di dalam Allah adalah bentuk pemenuhan tanggung jawab manusia terhadap keberadaan atau hakikat dirinya sebagai gambar Kristus. Oleh karena “kehendak bebas” adalah bagian dari hakikatnya, manusia tidak seharusnya mengatakan dirinya berpartisipasi sebagai bentuk “tunduk-mutlak” oleh karena mengimani Kristus. Manusia beriman kepada Kristus adalah bentuk kesadaran penuh dirinya yang memilih demikian, dan iman bukan bagian dari keberadaan manusia. Dengan demikian, partisipasi manusia ke dalam Allah dilakukan dengan kesadaran utuh, bahwa pribadi tersebut perlu untuk mewujudkan kodrat dirinya yang diciptakan menurut gambar Allah.

REFERENSI

- Alqadrie, A. Razak. *Katarak Anggaran: Interaksi Dan Simbol Kebijakan Demi Kepentingan Rakyat*. Malang: Wineka Media, 2018.
- Bellini, Peter J. *Participation: Epistemology and Mission Theology*. Lexington: Erneth Press, 2010.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bradshaw, David. “The Concept of the Divine Energies.” In *Divine Essence and Divine Energies: Ecumenical Reflection on the Presence of God in Eastern Orthodox*, edited by C. Athanasopoulos and C. Schneider. Cambridge: James & Clarke & Co, 2013.
- Campbell, Joseph K., Michael O’Rourke, and Harry S. Silverstein. “Action, Ethics, and Responsibility: A Framework.” In *Action, Ethics, and Responsibility*, edited by Campbell. Cambridge: MIT Press, 2010.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Davison, Andrew. *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*. Cambridge University Press, 2019.
- Fiddes, Paul S. *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Flood, Anthony T. *The Metaphysical Foundation of Love*. Washington: The Catholic University of America Press, 2018.
- Hoose, Bernard. “Natural Law, Acts and Persons.” In *Method and Catholic Moral Theology: The Ongoing Reconstruction*, edited by Todd A. Salzman. Omaha: Creighton University Press, 1999.
- Loudovikos, Nikolaos. “Striving for Participation.” In *Divine Essence and Divine Energies: Ecumenical Reflection on the Presence of God in Eastern Orthodox*, edited by C. Athanasopoulos and C. Schneider. Cambridge: James & Clarke & Co, 2013.
- McFee, Graham. *Free Will*. New York: Routledge, 2014.
- Moltman, Jürgen *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- Moltmann, Jürgen. *On Human Being: Christian Anthropology in the Conflicts of the Presents*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Niebuhr, Richard H. *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy: An Essay in Christian Moral Philosophy*. San Francisco: Harper & Row Publisher, 1963.
- Nullens, Patrick, and Ronald T. Michener. *The Matrix of Christian Ethics: Intergrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.

- Owens, L. Roger. *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation*. Eugene: Casade Books, 2010.
- Raffoul, Francois. *The Origins of Responsibility*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: A Phenomenology Essay on Ontology*. New York: Washington Square Press, 1966.
- — —. *Existentialism Is a Humanism*. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Sher, George. "Responsibility and Practical Reason." In *Action, Ethics, and Responsibility*, edited by Campbell. Cambridge: MIT Press, 2010.
- Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Wang, Stephen. *Aquinas and Sartre: On Freedom, Personal Identity, and the Possibility of Happiness*. Washington: The Catholic University of America Press, 2009.
- Ward, Pete. *Participation and Mediation: Practical Theology for the Liquid Church*. London: SCM Press, 2008.
- Westphal, Merold. *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation*. Bloomington: Indiana University Press, 2017.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- — —. *The One and the Many: Studies on God, Man, the Church, and the World Today*. Alhambra: Sebastian Press, 2010.